

**DOKTRIN SYI'AH DALAM PEMIKIRAN
PLURALISME AGAMA SEYYED HOSSEIN NASR**



Oleh:

M. ABIZAR : 18205010095

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)

Akidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN

Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

1444 H / 2022 M



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1519/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : DOKTRIN SYTAH DALAM PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA SEYYED
HOSSEIN NASR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ABIZAR, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010095
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

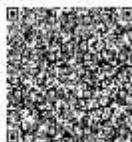
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



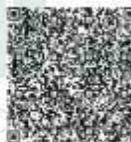
Kenna Sidang
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6305662c436



Penguji I
Dr. H. Zubri, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 628471947ef



Penguji II
Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63056d11469d



Yogyakarta, 12 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63070166329b

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PALAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

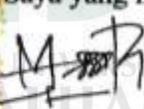
Nama : M. Abizar, S. Ag
NIM : 18205010095
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari palagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat palagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2022

Saya yang menyatakan,




M. Abizar, S. Ag
NIM: 18205010095

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DOKTRIN SYI'AH DALAM PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA SEYYED
HOSSEIN NASR**

Yang ditulis oleh :

Nama : M. Abizar, S.Ag
NIM : 18205010095
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2022

Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP: 19681208 199803 002

HALAMAN MOTTO

In The Name of God, The Infinitely God, The All Merciful.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt paling sempurna, yang dianggap unggul dari makhluk yang lain adalah hati dan pikiran, terlepas dari pada kesempurnaan tersebut manusia juga tidak luput dari khilaf dan salah, maka sepatut dan sewajarnya kita berserah diri dan memohon kepadaNya.

*KATAKAN PADA
MASALAH BESAR
HAY MASALAH BESAR
SAYA PUNYA TUHAN
YANG MAHA BESAR.*

(99 cahaya di langit eropa)

KATA PERSEMBAHAN

Rasa puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Karena segala sesuatunya akan kembali akan kembali kepada-Nya. Kemudian **tesis** ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan istri tercinta yang telah memberikan segalanya kepada penulis demi cita-cita sang penulis, yaitu:

Ayah : Sabri
Ibu : Rabima

Istri & : Susilawati

Pencapaian yang penulis torehkan hingga saat ini tidak terlepas dari bimbingan, semangat dan juga dukungan dari segala aspek yang diberikan oleh pahlawan yang sesungguhnya yakni ayah, ibu dan istri tercinta.

Semoga ayah, ibu dan istri sehat selalu serta selalu berada dalam lindungan Allah *Azza wa jalla*, *Amin*.

Terimakasih atas segalanya suporterku
Dan terimakasih kepada seluruh orang yang kukenal dan mengenalku.

Tesis ini saya persembahkan kepada supporter dan pahlawanku,

Wassalam...!!!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang tokoh yang terlahir dari kalangan yang ta'at beragama dari aliran syi'ah, Nasr adalah seorang tokoh yang terkemuka baik di timur maupun di barat. Walaupun terlahir dari kalangan syi'ah, akan tetapi segala ilmu pengetahuan selalu dipelajari olehnya, Nasr sangat haus dengan ilmu pengetahuan ia selalu belajar apa yang belum ia ketahui. Maka dari pemikirannya yang sangat cemerlang tersebut hingga ia disebut sebagai cendekiawan dunia. Salah satunya yang sangat menonjol dalam pemikiran Nasr adalah pada bidang filsafat dan agama sehingga ia sangat menggemari salah seorang guru yang bernama Firjof Schoun. Persoalan pluralisme agama adalah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena-fenomena keberagaman kontemporer. Menurut Nasr agama dan materialistik harus sejalan dan tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini menggunakan metode filosofis-kontekstual-intelektual historis (sejarah intelektual). Metode ini memandang pemikiran tokoh dari perspektif filsafat, kemudian metode kontekstual mengandaikan bahwa pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam teks selalu terkait dan tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah, sedangkan metode *intellectual history* adalah konteks perjuangan kelas sosial dan perubahan institusi sosial, biografi intelektual, sehingga disebut dalam dunia linguistik sebagai wacana yang dianalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kesatuan agama-agama Ibnu 'Arabi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pandangan Nasr terhadap pluralisme agama, seperti apa pengaruh syi'ah dalam konstruksi pemikiran pluralisme Nasr, serta benteng apa yang perlu diterapkan dalam menghadapi konflik keagamaan di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pandangan Nasr terhadap pluralisme agama bahwa kita sebagai umat beragama harus lapang dada dan bersikap toleransi

terhadap agama-agama lain. Rela akan keberadaan dan eksistensi semua agama, berpikir dan sadar akan keadaan seperti inilah yang sangat dikagumi oleh Nasr, karena sikap seperti ini bisa membawa umat manusia kepada kedamaian dan jauh dari konflik. Tambahnya lagi, bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah milik Allah swt, dan di dalam setiap agama terdapat kebenaran-kebanaran dalam aspek tertentu. Ditegaskan lagi oleh Nasr bahwa tugas kita bukanlah untuk menemukan kebenaran, tetapi untuk tetap selalu terbuka terhadap kebenaran dan merefleksikannya apa adanya. Kemudian pengaruh doktrin syi'ah dalam konstruksi pemikiran pluralismenya terbetuk oleh lingkungan ditempat ia tinggal semasa kecil, remaja, hingga dewasa. Untuk penanganan dalam menghadapi konflik di indonesia Nasr meluncurkan tiga bagian penting yakni, penanganan berbasis kekuatan spritual (*spritual power-based approach*), kedua pendekatan yang berbasis kepentingan (*interest-based approach*), dan ketiga penanganan berbasis hak melalui proses hukum (*right-based approach*)

Kata kunci: Doktrin, Syi'ah, Pluralisme Agama, Seyyed Hossein Nasr

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

Seyyed Hossein Nasr is a figure who was born from a devout religious Shia family, Nasr is a prominent figure both in the east and in the west thought. Although he was born from among the Shia, all knowledges are studied by him, Nasr very thirsty for knowledge, he always learns anything what he does not know. So from his very brilliant thinking, he is called as the world scholar. One of the things that really stood out in Nasr's thoughts was on philosophy and religion, then he really liked one of his teacher named Firjof Schoun. The issue of religious pluralism is a reality that cannot be separated from contemporary diversity phenomena. According to Nasr, religion and materialism must go hand in hand and cannot be separated.

This research using historical philosophical-contextual-intellectual method (intellectual history). This method presence at the thoughts of the character from a philosophical perspective, then the contextual method presupposes that the thoughts of a character contained in the text are always related and cannot be separated from the historical context, while the intellectual history method is the context of social class struggle and changes in social institutions, intellectual biography, so it is called in the world of linguistics as an analyzed discourse. The theory used in this study is the concept of the unity of the religions of Ibn 'Arabi. The focus of this research is how Nasr views religious pluralism, what is the influence of Shia in the construction of Nasr's pluralism thought, and what fortresses need to be applied in dealing with religious conflicts in Indonesia.

The result of this research is that Nasr's view of religious pluralism is that we as religious people must be open-minded and tolerant of other religions, accept to exist and the

existence of all religions, thinking and being aware of situations like this is what Nasr really admires, because this kind of attitude can bring humanity to peace and away from conflict. Nasr added, that the real truth belongs to Allah, and in every religion there are truths in certain aspects. Nasr reiterated that our task is not to find the truth, but to remain always open to the truth and reflect on it as it is. Then the influence of Shia doctrine in the construction of his pluralism thought is shaped by the environment in which he lived as a child, teenager, to adulthood. For handling conflicts in Indonesia, Nasr launched three important parts, namely, a spiritual power-based approach, an interest-based approach, and a right-based approach.

Keywords : Doctrine, Shia, Religious Pluralism, Seyyed Hossein Nasr.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

ـ	Kasrah	I	I
ـِ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang

al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah swt semesta alam, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul **“Doktrin Syi’ah dalam Pemikiran Pluralisme Seyyed Hossein Nasr”**. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya untuk dapat menjamin kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Baik berupa sumbangan pemikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta seluruh jajarannya.

3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I beserta Sekretaris Prodi Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
4. Bapak Dr. Alim Roswantoro M.Ag sebagai pembimbing dalam penulisan tesis yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan serta nasehat dan petunjuk dalam penulisan tesis.
5. Bapak/Ibu, karyawan/ti Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk referensi kepustakaan.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Ayah tercinta Sabri dan Ibunda terkasih Rabima sebagai kedua orang tua yang telah memberikan segalanya bagi ananda, sehingga ananda bisa mencapai pendidikan yang sedari dulu dicita-citakan.
8. Kedua saudara saya ayunda Marni, S.Hum dan Rukiyah yang selama ini telah memberikan dukungan baik moril dan juga materil, terimakasih atas dukungannya selama ini.
9. Tidak lupa pula rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada teman-teman seperjuangan konsentrasi Filsafat Islam angkatan 2018-2019 (genap) yang

selalu kebersamai, saling menyemangati dan mensupport dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak kepada peneliti. Akhirnya kepada Allah Swt. penulis mohon ampun dari dosa dan khilaf, mudah-mudahan tesis ini diberkati di sisi-Nya serta bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Wassalamu'alaikum wr. wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
Abstrak	vii
Abstract	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
D. Tinjauan Kepustakaan	20
1. Skripsi dan Tesis	21
2. Jurnal	23
3. Buku	25
E. Kerangka Teori	26
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II BIOGRAFI KEHIDUPAN SAYYED HOSSEIN NASR	37
A. Riwayat Hidup	37
B. Latar Belakang Sosial dan Politik	44

C. Genealogi Pemikiran dan Karakteristik.....	52
D. Karya-karya dan Kontribusi Keilmuan.....	64
BAB III PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA SEYYED HOSSEIN NASR	79
A. Doktrin Syi’ah dan Agama-Agama Lain	79
BAB IV KONTRIBUSI PLURALISME AGAMA SAYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PENANGANAN KONFLIK DAN KEUTUHAN BANGSA DI INDONESIA	156
A. Kontekstualisasi Pluralisme Agama Sayyed Hossein Nasr Pada Pluralisme Agama di Indonesia	156
B. Penanganan Konflik Keagamaan di Indonesia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr	167
BAB V PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran-saran.....	182
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	184
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	192

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara tidak terlepas dari persoalan pluralisme sehingga perlu menemukan format baru untuk menciptakan tatanan kehidupan di mana setiap agama adalah saudara bagi agama lainnya. Dan dibutuhkan sikap posisi, kebijakan untuk mengelola kemajemukan di wilayah kehidupan bersama yang mampu menciptakan relasi-relasi produktif bagi kehidupan masyarakat.¹

Pluralisme adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Sehingga harus diterima dengan lapang dada dan apa adanya bahkan sampai ke tahap merasakan sebuah “hikmah”.² Meskipun Al-Qur’an dan Injil sangat

¹Th. Sumartana, “Pluralisme di Tengah Krisis Orde Baru” dalam Th. Sumartana (ed), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2005), h. 90

²W. Montgomery Watt, *Islam and Cristianity Today: A Contribution to Dialogue*, Cet. Ke 1, Terjemahan oleh: Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), h. 6

minim berbicara tentang pluralisme,³ akan tetapi Al-Qur'an dengan tegasnya menerima pluralisme, bahkan merupakan salah satu doktrin yang sangat penting yang terdapat dalam (QS. 2: 62, 148). Pluralisme merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah manusia (QS. 30: 22 dan 2: 213). Tuhan sendirilah yang menghendaki heterogenitas itu. Dengan kata lain keanekaragaman merupakan suatu kenyataan yang selaras dengan kehendak mutlak Allah. Kebijakan Tuhan seperti itu dimaksudkan agar manusia bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain dan bisa untuk berlomba-lomba mencapai kebajikan (QS. 2:148 dan 5:48). Juga dalam perspektif teologi Kristiani, agar setiap orang bisa mengalami Kerajaan Allah (Luk. 10: 18 dan 6:21).

Dibidang teologi Islam sendiri menghadirkan beberapa golongan yang terkemuka, yakni *ahlussunnah*

³Lihat uraian lebih lanjutnya dalam Maurice Borrmans, "Pluralism and it's Limits in the Quran and the Bible" di dalam *Islamochristiana*, No. 17, 1991, h. 3-14

waljama'ah (sunni) dan Syi'ah hingga hari ini tidak kunjung selesai oleh persoalan tentang keberagamaan dan diskursus studi keislaman.⁴ Maka penulis merasa penting untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang keberagaman ini baik dalam Islam itu sendiri maupun di luar Islam. Namun pada penelitian kali ini penulis meneliti dari sudut pandang dan pemikiran tokoh yang terkemuka di dunia Islam dari aliran Syi'ah antara agama-agama, bukan terfokus pada keberagaman dalam Islam. Menariknya penulis melirik Nasr ini bagian dari sekte atau keberagaman dalam agama Islam, yang akan memunculkan pemikiran tentang pluralisme agama berdasarkan doktrinisasinya.

Pergulatan antara sunni dan Syi'ah yang tidak pernah reda, sehingga majelis ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa tentang ajaran-ajaran dan ideologi

⁴Oki Setiana Dewi, "Syi'ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 12, No. 2 Tahun 2016. h. 218

sesatnya Syi'ah.⁵ Kemudian apa yang menjadi latarbelakang kesesatan aliran Syi'ah. Dengan ketidakpahaman dan dangkalnya ilmu kita terhadap aliran syi'ah maka klaim kebenaran dan kesalahan muncul ketika itu, dan akhirnya mengambil kesimpulan secara sepihak.

Secara etimologi, Syi'ah artinya adalah pengikut, pencinta dan pembela. Yakni pengikut kepada pemikiran, perorangan atau golongan dan aliran. Dalam pengertian yang lain Syi'ah digandengkan pula kepada kata *tasyaiyu'* dengan artian ta'at, ta'at dan meyakini secara keagamaan, ritual dan menjunjung untuk orang

⁵Dalam bukunya Muhammad Husain Thabathaba'i "*Syi'ah Islam*" mengartikan Syi'ah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa yang paling berhak menjadi imam umat sepeninggal Nabi Muhammad saw ialah keluarga Nabi saw sendiri (Ahlulbait). Yaitu, 'Abbas bin 'Abdul Muththalib (paman Nabi saw) dan 'Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi saw) beserta keturunannya. "*Islam Syi'ah: Asal-Usul Dan Perkembangannya. Diterjemahkan Dari Syi'ite Islam. Penerjemah: Djohan Effendi*". Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989. h.32

yang patuhi itu penuh rasa ikhlas dan tidak ada keraguan.⁶

Syahrastani berpendapat Syi'ah adalah golongan masyarakat yang menyokong Ali. Golongan ini mengakui bahwa Ali adalah pemimpin (imam) dan khalifah yang ditunjuk dari jalur firman Allah Swt dan sabda Nabi Muhammad Saw baik secara implisit maupun secara terang-terangan. Artinya, seorang pemimpin haruslah berasal dari jalur Ali bin Abi Thalib, dan apabila pada sejarah pemimpin terdapat adanya imam yang tidak berasal dari jalur Ali maka baginya adalah sebuah kezaliman dan *taqiyah* dari pihak keturunan Ali. Maka dari itulah persoalan pemimpin (imamah) menurut Syi'ah tidak hanya kemaslahatan ajaran atau agama yang di anut akan tetapi juga

⁶M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007), h.11

kemaslahatan iman yang merupakan tonggaknya agama.⁷

Dari beberapa pengertian tentang Syi'ah di atas maka sejarah tentang kemunculannya juga tidak dapat dihindari dan ditinggalkan. Dalam penjelasan di atas dapat di garis bawahi bahwa Syi'ah adalah siapa saja yang sayang dan serta merta membela kepada *ahlul bait*, seterusnya term terhadap Syi'ah yang secara pengertian tumbuh dan berkembang apabila dikaitkan dengan peristiwa *arbitrase* atau *tahkim* pada permasalahan pemimpin Ali radhiyallahu 'anhu. Dalam mengartikan Syi'ah tidak hanya sebatas siapa saja yang mencintai dan menjunjung *ahlul bait* namun mereka jugalah orang-orang yang mengusung Ali radhiyallahu 'anhu terkait kepemimpinan (imam). Secara teologi, kepemimpinan Ali radhiyallahu 'anhu disokong bersamaan oleh bukti yang sangat kuat dalam sejarah para nabi pada peristiwa

⁷Asy-Syahrastani, *Almilal wa Anihal*, terj. Aswadi Syukur, (Surabaya:Bina Ilmu). h. 125.

yang dikenal dengan “*ghadir khum*”, pemahaman ini pula didukung oleh hadits, yaitu hadits *Safinah* dan hadits *Staqalain*. Maka lahirlah pengertian Syi’ah menjadi sebuah aliran teologi dalam Islam.⁸

Melihat dari ulasan di atas bahwa aliran Syi’ah dalam Islam, aliran ini terbentuk disebabkan adanya peristiwa Arbitrase⁹, oleh karenanya aliran ini tidak menerima hasil dari peristiwa arbitrase tersebut, maka sekte ini tetap untuk memilih Ali sebagai pemimpin mereka setelah meninggalnya nabi Muhammad saw. Tentunya jika sudah berpisah dan berpecah, dalam setiap aliran memiliki ajaran ajaran dan ideologi

⁸Setiana Dewi, “Syi’ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia.”, h. 220

⁹Arbitrase atau disebut juga dengan *Thakim*, dari segi bahasa yaitu *hakkama* artinya adalah melantik seseorang menjadi hakim untuk mengadili suatu perkara. Kemudian secara istilah *at-Tahkim* didefinisikan sebagai persetujuan kedua pihak yang bertelagah untuk menerima keputusan pihak tertentu dalam menyelesaikan perselisihan mereka. Berdasarkan kepada definisi ini, maksud Peristiwa *at-Tahkim* di sini secara lebih khusus ialah persetujuan pihak Saidina Ali dan pihak Muawiyah yang bertelagah untuk menerima keputusan kedua hakim atau pengadil yang dilantik dalam menyelesaikan perselisihan antara mereka (lihat Nurazmallail Marni *Peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah Tahun 36 H; Suatu Kajian dan Pengajaran* Artikel in jurnal Teknologi; 73.2003)

tersendiri baik dalam ranah sosial maupun dalam ranah keagamaan.

Seiring berjalanya waktu Syia'h berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia sehingga terjadi polemik yang tak kunjung usai antara Syi'ah dan Sunni. Bagi aliran Syia'h mereka meyakini dan percaya bahwa aliran mereka juga benar kemudian dari kelompok sunni mereka juga meyakini dan percaya bahwa aliran mereka juga benar. Maka tidak sejauh ini tidak ada penelitian atau dalil yang mengatakan bahwa Syi'ah adalah sesat.

Seyyed Hossein Nasr berasal dari kalangan Syi'ah yang berkembang di Iran, ia belajar dalam lingkungan Syi'ah tentu teologi dan ideologi Syi'ah masuk ke dalam jiwanya sehingga ia sudah termasuk dari aliran Syi'ah. Setelah menempuh pendidikan yang amat panjang sehingga ia menjadi tokoh cendekiawan dunia yang sangat berpengaruh dan banyak menulis tentang keilmuan-keilmuan, salah satunya adalah tentang pluralisme agama.

Penulis sendiri percaya bahwa pemikiran dan konsep tentang pluralisme agama sangatlah amat penting dalam kehidupan beragama, apalagi di negara republik Indonesia yang selalu membuat slogan NKRI adalah harga mati, dan di dalamnya banyak agama yang bernaung, tentunya pemikiran dan konsep pluralisme agama di Indonesia khususnya, sangatlah berperan dalam membentengi sekularisme demi terjaganya negara kesatuan republik Indonesia.

Nasr merupakan salah satu tokoh pluralisme agama yang terkenal di berbagai belahan dunia, beliau dilahirkan pada 17 April 1933 di Teheran Iran, dari golongan keluarga *ahlul bait* yang terdidik. Nasr dapat dikatakan sebagai sosok yang tipikal cendekiawan muslim yang dibesarkan dalam dua tradisi: Islam “tradisional” dan Barat “modern”. Seperti yang telah diakuinya sendiri bahwa ia hidup dalam keadaan *tension* (ketegangan) yang berkelanjutan. Nasr sendiri berasal

dari keluarga ulama dan dibesarkan dalam tradisi Syi'ah tradisional.¹⁰

Nasr adalah profesor studi Islam di George Washington University (GWU), ia merupakan salah seorang filsuf perenial yang telah mempopulerkan keberagaman agama dengan aliran *Transenden Unity of Religion* (Kesatuan Transendensi Agama-agama) dari gurunya Firthjof Schoun. Bahkan Firthjof Schoun ini telah dianggapnya sebagai guru spritualnya.¹¹

Dalam gagasannya, Nasr ingin membawa semua agama-agama kepada yang sebenarnya, yang mengandung nilai-nilai sakral. Karena agama tidak bisa luntur begitu saja di era globalisasi, era modern atau postmodern yang meminggirkan dan mengenyampingkan agama. Dia mengklaim bahwa

¹⁰Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra.*, (Jakarta, Al-Huda), h.313

¹¹Kholili Hasbi, "Filsafat Perennialisme Hossein Nasr dan Ideologi Kesatuan Agama-agama", *Inpas Online* (september 2018), <https://inpasonline.com/filsafat-perennialisme-hossein-nasr-dan-ideologi-kesatuan-agama-agama/> (accessed 25 Desember 2020)

dengan pandangan ini, dia memperlakukan kepada semua agama secara setara, dan tidak ada yang dapat mengurangi atau menyangkal keberadaannya. Agama sama meski berbeda, beginilah cara kami menjaga tradisi agama-agama.¹²

Agama membawa manusia dalam kenyataan yang berbeda-beda, kata berbeda-beda disebut dengan plural atau pluralisme, kata plural memiliki arti dan model yang luas. Beragam bentuk pluralisme, semisal pluralisme kultur, pluralisme ras, pluralisme adat, dan pluralisme budaya.¹³

Dalam bahasa Inggris Pluralisme disebut dengan *pluralism*, ini terdapat dua kata yakni *plural* “beragam” dan *isme* yakni “paham” yang artinya beragam pahaman atau banyak paham.¹⁴

¹²Nasr, Dalam artikel Filsafat Perennialisme, dan Ideologi Kesatuan Agama-agama.

¹³Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*,(Yogyakarta: Aura Pustaka 2014) cet Ke-1, h. 9

¹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, accessed 21 November 2020

Kemudian kata Agama secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta yang menuju kepada sistem keyakinan dalam Hinduisme dan Buddhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang artinya “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”.¹⁵ Maka di sederhanakan menjadi aturan atau tatanan untuk menghindari kerancuan, kesalahan, dan kekacauan dalam kehidupan manusia.

Pluralisme agama sederhananya adalah sebuah realita bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.¹⁶ Sama halnya dengan pernyataan Komarudin Hidayat “suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa bumi ini hanya satu, sementara penghuninya terkotak-kotak ke dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi, kultural dan agama”.¹⁷

¹⁵Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*

¹⁶Adian Husaini, *Pluralism Agama:Haram*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar 2005), h.3

¹⁷Riki Saputra, *Tuhan Semua Agama*, (Yogyakarta: Lima, 2012), h. 2

Di Indonesia Pluralisme merupakan kenyataan dan realitas yang tidak bisa hindari, pendiri-pendiri negara menjadikan negara ini bukan negara yang berkeyakinan kepada tuhan (teokrasi), dan bukan pula negara sekuler (sekuleristik). Artinya tepat berada ditengah antara keduanya yaitu bentuk negara yang berpaham simbiotik.

Untuk membangun persatuan dan kesatuan dengan hidup bergandengan di khalayak banyak orang, maka penting memberikan pemahaman tentang suatu keberagaman, seterusnya membulatkan keyakinan serta sadar untuk menghidupkan persatuan pada masyarakat sehingga batasan perbedaan dapat dilampaui. Pusat pijaknya adalah toleransi, dengan arti tidak ada lagi yang melihat satu kelompok itu sebuah perbedaan, akan tetapi sebagai satu komunitas konkret yang memiliki nilai-nilai yang sama.¹⁸

¹⁸Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta : Teras, 2011), h. 42

Negara simbiotik adalah unsur yang akan membangun kerukunan sosial dalam berbagai keberagaman suku, suku, dan agama. Artinya, tidak ada agama yang tidak memiliki peran negara. Dalam kitab suci Al-Qur'an menjelaskan adanya pluralisme. Dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah Yunus ayat 99-100 yang berbunyi;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جِيعًا أَفَأَنْتَ تُصِرُّهُ النَّاسَ حَتَّى يَتُوبُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِلنَّاسِ أَنْ يُؤْمِنُوا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلَ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya.*

Dalam tulisannya yang berjudul *Knowledge and the Sacred*, Nasr menerangkan pengertian tradisionalitas, yakni bahwa prinsip ketuhanan pada

awalnya diturunkan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta melalui para *nubuwah*. Pada setiap agama ada tradisi sakral yang harus dihayati dan dipertahankan secara baik, tidak menganggap yang satu lebih tinggi dari yang lain.¹⁹ Artinya, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr, tradisionalisme adalah jalan yang berhubungan dengan kulminasi atau esensi kesatuan agama-agama. Dari dasar esensi ini, itu disebut *esoteric*. Sedangkan bentuk dari agama itu sendiri merupakan manifestasi alam dari dimensi *esoteric* yang dikenal dengan istilah *eksoteric*.

Pada umumnya, terbitnya gagasan dan ide dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, baik sebab dari dalam “*interen*” ataupun sebab dari luar “*eksteren*”. Gagasan Nasr sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga sebab. *Pertama* ciri khas orang tua dan kerabat dekatnya yang agamais (taat beragama) sekaligus

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1998)

akademis. Ayahnya juga adalah seorang kiyai, guru dan seorang dokter, ini menjadi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangannya, terutama semangat untuk keilmuan, dan semangat untuk keagamaannya. *Kedua* dikelilingi oleh sosiokultural yang menganut ajaran syi'i biasanya sangat patuh dan ta'at pada guru dan ulama, terkhusus kepada *mullah*²⁰, termasuklah seorang imam, yang selalu dipercaya memiliki keahlian khusus dalam bidang keagamaan, maka ini menjadi acuan bagi pengikut-pengikutnya. Kultur ini sangat besar pengaruhnya dalam memperkuat ilmu keagamaan Nasr, hal ini menjadi sebuah penghargaan bagi Nasr untuk konsisten dalam kegiatan belajar kepada guru-gurunya di Barat. *Ketiga* disebabkan oleh kajian filosofi yang konsumsinya dari banyaknya guru-guru yang

²⁰Adalah salah satu gelar yang diberikan kepada seorang ulama agama Islam. Gelar ini berasal dari kata bahasa Arab *mawla* atau *maula*, yang artinya adalah “pemimpin” maupun “pelindung”. Di sebagian besar wilayah di Iran, Turki, Asia Tenggara, dan anak benua India adalah hal yang umum untuk memberikan gelar *Mullah* kepada pemuka agama atau pengurus mesjid setempat (lihat; wikipedia tentang *Mullah* <https://id.wikipedia.org/wiki/Mullah>).

mengajarkannya seperti Titus Gurchhardt, Firjoft Schuon dan sebagainya (Jaipuri Harahap, *Aqlania Vol. 08, No. 02*, 178, 2017)²¹

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pengaruh doktrin Syi'ah terhadap Seyyed Hossein Nasr. Doktrin Syi'ah yang mempengaruhi pemikiran Seyyed Hossein Nasr perlu ditinjau dan dikaji secara historis, dalam hal ini sejauh mana dan seberapa besar pengaruh doktrin Syi'ah terhadap pemikiran pluralisme agamanya. Dalam kehidupan beragama menanamkan konsep pluraslisme kedalam diri seseorang sangatlah amat penting, hal ini demi keamanan dan ketertiban kehidupan beragama dan negara.

Pada dasarnya keagamaan mempunyai dan mengandung satu subtansi dan satu model (bentuk). Agama Islam sangat cepat tersebar ke seluruh dunia karena subtansinya, dan tersendatnya penyebaran karena

²¹Jaipuri Harahap, "Sayed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spritualitas", Jurnal; *Aqlania, Vol. 08, No. 02*, (*Juli – Desember*), 2017. h. 178

modelnya. Subtansi memiliki daya yang tidak terbatas karena ia lahir dari yang Mutlak, sedangkan modelnya bersifat berubah-ubah (relatif), sehingga dayanya terbatas. Dari pandangan filosofi filsafat ini, seseorang tidak dapat menutup matanya terhadap dua fakata: pertama, tidak ada kebenaran dan kepercayaan yang mutlak dalam tingkat fenomenal atau ("bentuk"). Kedua interpretasi literal dan eksklusif dari pesan-pesan agama disesatkan oleh ambiguitas yang relatif selagi masih melibatkan para pemeluk agama lain, tetapi tentu saja tidak di wilayah mereka sendiri yang sudah ditakdirkan.²²

Berdasarkan penjabaran di atas penulis memformulasikan dalam tesis ini yang berjudul, "Doktrin Syi'ah Dalam Pemikiran Pluralisme Agama Seyyed Hossein Nasr".

B. Rumusan Masalah

²² Nasr, *Pengantar dalam Frithjof Schoun, Islam dan Filsafat Perennial* . h. 26

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, sesuai dengan judul tesis ini maka masalah yang diangkat dalam pembahasan tesis ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap pluralisme agama?
2. Bagaimana pengaruh doktrin Syi'ah dalam konstruksi pemikiran pluralisme agama Nasr?
3. Bagaimana penanganan konflik keagamaan di Indonesia ditinjau dari perspektif konsepsi pluralisme yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui doktrin Islam Syi'ah terhadap pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr.
 - b. Menjelaskan bagaimana pluralisme agama dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr.
 - c. Dan untuk mengetahui cara penanganan konflik dalam konstruksi pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini penulis harapkan mampu memberi beberapa konfirmasi pengetahuan dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang ide-ide Sayyed Hossein Nasr. Serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan keislaman di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Karya ini bisa dijadikan topik diskusi di ranah akademik, dan dapat dijadikan referensi, baik dibidang akademik maupun di luar akademik, dan menjadikan ruang baca bagi jurusan Akidah dan Filsafat Islam khususnya, serta pertimbangan untuk kemajuan umat beragama dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

D. Tinjauan Kepustakaan

Sangat banyak penelitian serta karya-karya tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang disorot dari macam ragam sudut pandang. Namun belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus tokoh Seyyed Hossein Nasr tentang doktrin Syi'ah terhadap pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr ini. Seperti kajian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi dan Tesis

Budi Irwan, mahasiswa Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga, yang tulisannya berjudul "*Islam dan Pluralisme Beragama Menurut Seyyed Hossein Nasr*". karyanya ini fokusnya kepada pemikiran pluralismenya Seyyed Hossein Nasr, kemudian yang dibahas dalam karya ini adalah bagaimana pemikiran serta gagasan pluralisme agama bagi Nasr.²³

Yu' Timaalahuyatazaka prodi PAI di UIN SUKA dengan judul "*Esoterisme Seyyed Hossein Nasr*

²³Budi Irawan, Skripsi, *Islam dan Pluralisme Beragama Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2010

dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis (Studi Filsafat Perenial)". Karya ini ditulis disebabkan oleh masih banyaknya pertikaian antar suku dan agama di Indonesia, menurunnya spirit spritualitas umat manusia di zaman modern. Selanjutnya masih terkesan didoktrin pada pendidikan keagamaan, penuh dengan eksklusivitas dalam menyikapi keragaman agama, kemudian juga kurangnya rasa hormat dalam menyikapi ketegangan horizontal. Maka gagasan Nasr tentang filsafat perenial hendaknya membuahkan solusi diranah pendidikan Islam.²⁴

Silmi Novita Nurman, dengan judul "*Kebebasan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*". karya ini menela'ah gagasan teologi Islam Nasr, difokuskan kajian tentang kebebasan dalam diri manusia. Kemudian karya ini terfokuskan kedalam

²⁴Yu' Timaalahuyatazaka, Skripsi, *Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis (Studi Filsafat Perenial)*., Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2017

tiga masalah utama yakni: kebebasan manusia dalam pemikiran Nasr, mengapa manusia membiarkan dimensi spiritualitas, dan kenapa manusia kehilangan kebebasan serta bagaimana dengan kenyataan saat sekarang ini.²⁵ Dalam penelitian ini manusia yang dinyatakan bebas adalah manusia yang menghilangkan serta meninggalkan semua yang berkaitan dengan hawa nafsu. orang-orang yang dinyatakan bebas adalah orang yang paham apa yang dimaksud dengan kebebasan itu sendiri.

2. Jurnal

Jaipuri Harahap, yang berjudul “*Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perenial dan Human Spritualitas*” diterbitkan dalam jurnal *Aqlania*, Vol. 08, No. 02, (Juli-Desember) 2017. Dalam jurnal ini penulis melihat pada konteks titik temu agama-agama dari pemikiran dan sudut pandang Nasr, sehingga dengan adanya titik temu agama-agama maka dapat

²⁵Silmi Novita Nurman, Tesis, *Kebebasan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2018

meminimalisir bahkan mencegah untuk terjadinya konflik antarumat beragama. Bagi penulis jurnal ini ia merasa sangat penting untuk dikedepankan sikap toleransi antar umat beragama karena ini menjadi benteng utama untuk tercapainya kehidupan dan kebangsaan yang damai dan rukun.²⁶

Nadif Muhammad Mumtaz adalah mahasiswa UIN Malik Maulana Ibrahim Malang dengan judul "*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*" dalam karyanya ini penulis ingin berbagi pengetahuan terhadap pemikiran Nasr di ranah dunia Islam, sebab merajalelanya kesesatan pemikiran dari yang diajarkan oleh Islam, dan aliran pembangunan pemikir Barat yang mengenyampingkan aspek spritual sehingga penulis ingin membantahnya melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr tersebut dengan menggunakan filosofis

²⁶Harahap, "Sayyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spritualitas", Jurnal; Aqlania, Vol. 08, No. 02, (Juli – Desember), 2017

perennialisme atau yang juga sering disebut dengan Agama Perennis.²⁷

3. Buku

Abdul Wahid, dengan judul “*Pluralisme Agama, Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah*”, Bagi penulis pluralisme sudah menjadi subyek akademik di perguruan tinggi keagamaan. Dengan adanya wacana pluralisme dalam struktur akademik ini bisa menjembatani antara maksud baik dari muncul dan berkembangnya paradigma ini dengan penerimaan publik yang masih apriori dengannya. Seterusnya masyarakat akademik sebagai pengembang dan suluh masyarakat adalah pihak yang harus awal mendalami dan memberi warna bagi kedewasaan pemahaman mengenai realitas keragaman. Maka dari pada itu masyarakat mempunyai modal untuk

²⁷Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Indo-Islamika, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember*, 214

pengembangan kehidupan sosial yang harmonis dan rukun.²⁸

Dan banyak lagi karya-karya lain terkait dengan Nasr hanya saja penelitian yang secara khusus tentang doktrin Syi'ah dalam pemikiran pluralisme agamanya belum ada yang mengkaji.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi, dan proposisi untuk menjelaskan terhadap fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.²⁹ Artinya teori adalah bagian penting dalam menganalisa pengaruh Islam Syi'ah dalam pemikiran pluralisme Seyyed Hossein Nasr. Kerangka teoritik yang digunakan sebagai pembedah untuk menganalisis dari data yang ada.

²⁸Abdul Wahid, *Pluralisme Agama, Paradigma Dialog untuk Resolusi konflik dan Dakwah*, (Nusa Tenggara Barat, LEPPIM, 2016)

²⁹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta LP3S, 1989), h. 37

Ketika semua data sudah terkumpul, peneliti kemudian menganalisis beberapa variabel sesuai dengan judul yang akan diteliti yang terdapat dalam paradigma dan pendekatan kajian seterusnya disesuaikan dengan hasil rumusan masalah. Terkait kajian ini peneliti menggunakan teori konsep kesatuan agama-agama Ibnu 'Arabi.³⁰ Doktrin Ibnu 'Arabi adalah kepercayaannya atas kesatuan kandungan batin semua agama.³¹

Ketertarikan terhadap konsep kesatuan agama Ibn 'Arabi, peneliti melihat bahwa pemikiria beliau memiliki pandangan yang sangat luas tentang agama. Agama bukan hanya sebagai sebuah aliran bentuk doktrin dalam menjali hidup, namun agama juga

³⁰Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhyi al Din Muhammad Ibnu Ali, atau dikenal dengan sebutan Ibnu 'Arabi, ia dilahirkan di Murcia (adalah sebuah kota di Spanyol Tenggara) pada tahun 560 H atau 1165 M. Ia berasal dari keturunan dari suku Arab Tayy dan berasal dari keluarga yang saleh. Ayah dan kedua pamannya adalah sufi. Pada umur 8 tahun ia belajar pendidikan Agama Islam di Lisbon, ia belajar kepada Syaikh Abu Bakar Ibnu Khalaf. Setelah itu ia menetap di Sevilla yang merupakan pusat para sufi di Spanyol, selama 30 tahun. Lihat (Husaini, 1977:2)

³¹Ini juga adalah sebuah prinsip yang diterima secara umum oleh para kaum sufi. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Empat Madzhab Utama Filsafat Islam* 2000, h. 218

memiliki nilai-nilai yang berlaku universal dalam kehidupan. Menurut Ibnu ‘Arabi bahwa logos pada hakikatnya memiliki persamaan dengan segala yang diwahyukan, dengan mengatakan bahwa setiap nabi adalah satu aspek logos tertinggi dan masing-masing mereka adalah sebuah “logos” atau firman tuhan. Lebih jauhnya, Ibnu ‘Arabi berupaya mengkaji rincian-rincian khusus terhadap semua agama lalu membedakan arti universal yang tersirat dibalik strukturnya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibnu ‘Arabi untuk melampaui bentuk luar wahyu agar tercapai makna batinnya, bukan berarti menolak untuk menerima ritual-ritual lahiriah serta bentuk dogmatis agama. Akan tetapi masih dalam proses untuk melewati tingkatan eksoterik melalui penyusupan ke arah jantung ritual-ritual dan pengamalan eksoterik yang ia sendiri merupakan aspek integral dari agama. Dalam hal ini melalui aspek formal agama (aspek eksoterik) dengan

tanpa menggantinya Ibnu 'Arabi berjuang untuk mencapai makna batin dan universal pada wahyu.³²

Sedangkan pendapat tokoh lain yang sama dalam memandang tentang konsep kesatuan agama-agama yaitu Maulana Jalaluddin Rumi, ia juga berbicara tentang kesatuan agama-agama, dalam buku yang berjudul *Matsnawi*-nya, ia mengatakan bahwa kesatuan kandungan batin semua wahyu berada di atas permukaan formal. Artinya adalah pada konteks esoterik, setiap agama meyakini adanya sang pencipta, yang Maha Agung dan Maha Bijaksana. Pada dasarnya penolakan atas aspek formal dan eksternal agama, berarti bahwa orang harus bermula pada memiliki kesan-kesan dan aspek formal tersebut. Dan harus diingat bahwa ketika kaum sufi menyatakan keterlepasan dari ritus-ritus dan bentuk-bentuk keagamaan, mereka menyebut kolektivitas ketaatan terhadap seluruh bentuk praktik keagamaan diterima mentah-mentah. Maka hal itu tidak

³²Nasr, *Empat Madzhab Utama Filsafat Islam*, h. 220

seperti yang terjadi saat ini, di mana kemungkinan menolak aspek-aspek formal agama, tanpa pernah mempraktikkan dan menjalaninya.³³

Ibnu ‘Arabi dalam usianya yang panjang ia memanfaatkan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah tradisional Islam, bertaubat di haribaan Tuhan atas dosanya, membaca kalamullah, beristighfar serta melafadzkan asma-asma Allah. Maka dengan praktik-praktik ini, dan tanpa mengabaikannya, ia bisa mengetahui dengan kesadaran bahwa petunjuk yang diturunkan oleh Allah itu membawa kepada puncak yang sama, lalu bersosial dengan satu agama secara utuh berarti menjalani kehidupan dengan seluruh agama. Maka itulah jantung bentuk-bentuk agama yang diwahyukan.³⁴

F. Metode Penelitian

³³Nasr, *Empat Madzhab Utama Filsafat Islam*, h. 220

³⁴Nasr, *Empat Madzhab Utama Filsafat Islam*, h. 220

Penelitian ini merupakan studi pemikiran tokoh, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah dan sumber kepustakaan lainnya. Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan pustaka atau inventarisasi sumber data.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama (primer) adalah berdasarkan pada beberapa karangan beliau serta website resmi The Sayyed Hossein Nasr Foundation, www.nasrfoundation.org. Sumber lain (sekunder) seperti karya-karya orang lain yang membahas, mengkaji, dan menela'ah baik dari segi positifnya maupun dari segi negatifnya terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Ahmad Tanzeh (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data

yang diperlukan dalam sebuah penelitian.³⁵

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang digunakan untuk menghasilkan data penelitian, oleh karena itu dalam pengumpulan data perlu diperhatikan prosedur secara sistematis.

Pada proses mengumpulkan data, model yang digunakan peneliti adalah survei pustaka dan sumber literatur. Survei pustaka adalah mengumpulkan data yang didapatkan dari perpustakaan ke dalam daftar bahan-bahan kepustakaan. Kemudian studi literatur merupakan pengkajian, dan menela'ah data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam tesis ini adalah filosofis-kontekstual-intelektual-historis (sejarah intelektual). Filosofis merupakan metode studi tentang ide-ide dan gagasan dari seorang tokoh menggunakan perspektif filosofis. Metode filosofis ini

³⁵Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Teras, Yogyakarta, 2011), h. 83

juga memiliki unsur deskriptif seperti bahasan yang jelas serta pemahaman yang terbaru mengenai hasil dari sebuah penelitian. Metode deskriptif bermaksud sebagai upaya untuk menjelaskan istilah dan pernyataan secara tersistem agar peneliti dapat melakukan ujian yang konseptual dan menelaah makna yang dikandungnya.³⁶ Kemudian metode kontekstual mengandaikan bahwa pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam teksnya selalu terkait dan tidak akan pernah bisa terlepas dari konteks kesejarahan dan kebahasaannya serta berimplikasi dalam bentuk kontekstualisasi pada situasi kekinian,³⁷ sedangkan metode *intellectual history* adalah konteks perjuangan kelas sosial dan perubahan institusi sosial, biografi intelektual, baik secara perseorangan maupun kelompok, atau konteks budaya, pun yang sering disebut dalam dunia linguistik sebagai wacana

³⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 54-61 dan 71

³⁷Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Al-Qur'an Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1992), h. 63

yang dianalisis,³⁸ dalam konteks ini dimungkinkan untuk melihat kemungkinan serangkaian konteks penggunaan, periodisasi dan kesinambungan sejarah intelektualnya dalam pemikiran tokoh atau obyek yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi dari tesis ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini digambarkan segala bentuk yang melatar belakangi diangkatnya tesis ini. Pada bab ini juga dituliskan rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, teori dan sistematika pembahasan.

³⁸Daya Negri Wijaya, *Teori & Praktis Sejarah Gagasan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2016). h. 23

- BAB II : Potret kehidupan Nasr, dalam bab ini mencantumkan biografi tokoh, latar belakang sosial dan politik, karakteristik, genealogi, kontribusi keilmuan, dan karya-karya intelektualnya.
- BAB III : Doktrin Islam Syi'ah dan kontribusi pemikiran pluralisme Nasr, dalam bab ini peneliti menjelaskan yang mendoktrin Seyyed Hossein Nasr, sejarah Syi'ah, teologi dan ideologi Syi'ah serta dicantumkan juga kontribusi kontribusi pemikiran pluralismenya Nasr
- BAB IV : Pemikiran pluralisme agama dan keutuhan bangsa menurut Nasr. pada bab ini akan membahas pemikiran pluralisme agama Nasr, kontekstualisasi pluralisme agama Nasr pada pluralisme agama di Indonesia, serta penanganan konflik keagamaan di Indonesia bagi Nasr.

BAB V : Penutup. Pada bab ini peneliti mencantumkan kesimpulan dan saran, sehingga segala kekurangan pada tesis ini perlu diberi masukan serta saran-saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan beberapa deskripsi data hasil penelitian ini di bab-bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi terhadap konsep pluralisme agama di Indonesia. Adapun kesimpulan secara rinci sebagai berikut.

1. Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa pluralisme agama merupakan realitas yang tidak dapat dielakkan, oleh karena itu kita sebagai orang yang beragama harus bersikap lapang dada dan menghargai agama lain. Tambahnya lagi, bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah milik Allah swt, dan di dalam setiap agama terdapat kebenaran-kebanar walaupun dalam aspek tertentu. Ditegaskan lagi oleh Nasr bahwa tugas kita bukanlah untuk menemukan kebenaran, tetapi untuk

tetap selalu terbuka terhadap kebenaran dan merefleksikannya apa adanya.

2. Pengaruh doktrin Syi'ah dalam konstruksi pemikiran pluralisme agama Seyyed Hossein Nasr dibentuk melalui lingkungan di mana ia tinggal. Seyyed Hossein Nasr berasal dari kalangan lingkungan Syi'ah di Iran, ia belajar di lingkungan Syi'ah, dan tentu teologi dan ideologi Syi'ah juga masuk ke dalam jiwanya sehingga ia sudah termasuk dari aliran Syi'ah. Setelah menempuh pendidikan yang amat panjang sehingga ia menjadi tokoh cendekiawan dunia yang sangat berpengaruh dan banyak menulis tentang keilmuan-keilmuan, salah satunya adalah tentang pluralisme agama.
3. Penanganan konflik keagamaan berdasarkan pandangan Seyyed Hossein Nasr dapat teratasi melalui pemahaman yang tepat terhadap pluralisme agama. Pluralisme agama Sayyed Hossein Nasr dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi persoalan-persoalan perbedaan agama di Indoensia. Indonesia menganut

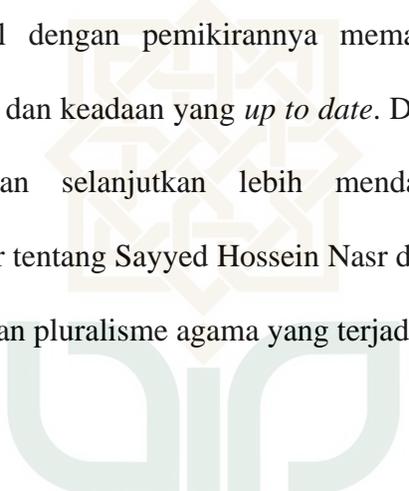
sistem demokrasi, secara tidak langsung memberikan kebebasan bagi seluruh masyarakatnya dalam menyikapi persoalan agama. Keyakinan beragama menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing individu. Negara hanya memberikan ruang dan terus menjaga keutuhan dalam bernegara.

Adapun Model Penanganan Konflik Agama di Indonesia Menurut Sayyed Hossein Nasr dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu, penanganan berbasis kekuatan spritual (*Spiritual power-based approach*), pendekatan yang berbasis pada kepentingan (*interest-based approach*), pendekatan berbasis pada hak yang melalui proses hukum (*right-based approach*).

B. Saran-saran

Berdasarkan dari sejumlah uraian yang dikemukakan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan jauh dari kesempurnaan dalam mengkaji pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Ada beberapa hal yang perlu terus terus dikaji mengenai pemikiran beliau.

Sebagaimana kita ketahui, seorang tokoh Sayyed Hossein Nasr ini memiliki banyak karya tulis yang dihasilkan dan banyak berperan terhadap disiplin ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Di sisi lain, Sayyed Hossein Nasr juga seorang yang ahli filsafat yang terkenal dengan pemikirannya melalui pendekatan science dan keadaan yang *up to date*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih mendalam menggali literatur tentang Sayyed Hossein Nasr dalam membahas persoalan pluralisme agama yang terjadi di Indonesia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku dan Jurnal:

- Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad, Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abbas, Sirojuddin, *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean. *Tafsir Al-Qur'an Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. "Doktrin Jihad Banyak Disalahartikan". Dalam, *www.Islamlib.com*, akses tanggal 1 September 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Anonim. *Islam Syi'ah: Asal-Usul Dan Perkembangannya. Diterjemahkan Dari Syi'ite Islam*. Penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.
- _____. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings. New York: Charles Scribner's Sons, tt.
- _____. *Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah*. Taheran: Intisyarat Jahan, tt.
- Anwar, Moh. Dawan dkk *Mengapa Kita Menolak Syi'ah: Kumpulan Makalah Seminar Nasional tentang Syi'ah*. Jakata: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 1998.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam Today (Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama)*, Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Aslan, Adlan. *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen, Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*. Terjemahan Munir. Bnadung: Alifya, 2004.
- Asy-Syahrastani. *Almilal wa Anihal*. Terj. Aswadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.

- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Attamimy, Syi'ah: *Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Histografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Baiquni, A. *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Solo: Ramadani, 1989.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Borrmans, Maurice. "Pluralism and it's Limits in the Quran and the Bible". Dalam *Islamochristiana*, No. 17, 1991.
- Chittick, William C. *Intoduction dalam The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Canada: World Wisdom, 2007.
- _____. "Pendahuluan" dalam Mahdi Aminrazafi dan Zailand Norist, *The Complete of Biografi of Hossein Nasr from 1938 Through April 1958*. T.p., Kualalumpur.
- Dewi, Oki Setiana. "Syi'ah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 12, No. 2, Tahun. 2016.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam: Ringkasan*. Jakarta: PT Rajak Grafindo Persada, 1999.
- Gharib dkk. *Hakekat Syi'ah*. Solo: Pustaka Mantiq, 1987.
- Husaini, Adian. *Pluralism Agama: Haram*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar 2005.
- Harahap, Jaipuri. "Sayed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spritualitas". Dalam *Aqlania*, Vol. 08, No. 02, Juli - Desember 2017.

- Hasim, Moh. "Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia". Dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 19 No. 02 Juli - Desember 2012.
- Harapandi, Dahri. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Hardiyanto, Soegeng. "Matahari di Timur-Bulan di Barat". Dalam *Basis*, No. 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni 2001.
- Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Irawan, Budi. "Islam dan Pluralisme Beragama Menurut Seyyed Hossein Nasr". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2010 .
- Irawan, Dedy. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr". Dalam *Jurnal Pemikiran Islam, TASFIYAH*, Vol. 3, No. 1, Februari 2019.
- Jahanbegloo, Ramin. *In Search of the Sacred a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. USA: Praeger, 2010.
- Ja'fari, Fadil Su'ud, *Islam Syi'ah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta, Al-Huda.
- LIPI. *Masyarakat Indonesia, Majalah Ilmu-ilmu sosial Indonesia*. Jilid XXXIV, No. 1, 2008.
- Linchowski, George. *Timur Tengah di Kincah Dunia, (The Middle East in World Affair)*. Terjemahan Asgar Bixby. Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Marni, Nurazmallail. *Peristiwa Tahkim antara Ali dan Muawiyah Tahun 36 H; Suatu Kajian dan Pengajaran*. Dalam *Jurnal Teknologi*, Vol. 73, 2003.

- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr". Dalam *Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember, 2014.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Signifikansai Konsep Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Madjid, Nurcholis dkk. *Ham dan Pluralisme Agama, Jawa Timur, pusat kajian strategi dan kebijakan*. PKSK, 1997.
- _____. *Islam, Kemodernan, Dan KeIndonesiaan*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2008.
- Naim, Ngainum. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta : Teras, 2011.
- Nursaymsuriati. "Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syi'ah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)". *Thesis*, Pasca Sarjana UIN Malang, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The spiritual Crisis of Modern Man*. Londong: Mandala Books, 1976.
- _____. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1983.
- _____. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: ABC International Group, 1975.
- _____. *Knowledge and the Sacred*. Lahore: Suhail Academy, 1998.
- _____. *In Quest of the Eternal Sophia dalam Philosophers Critiques D'eus Memes-Philosophische Selbstbetrachtungen*, ed. Andre Mercier and Sular Maja, Vol 5-6 1980.
- _____. *Sains dan Peradaban Islam*. Terjemahan Muhyidin. Bandung: Pustaka, 1986.
- _____. *Pengetahuan dan Kesucian*. Terjemahan Soeharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- _____. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: Harper Collins Publisher, Inc 2003.
- _____. *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1987.
- _____. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- _____. *Empat Madzhab Utama Filsafat Islam*. T.t.p.: t.p., 2000.
- Negara, Mulyadi Karta. *Menembus Batas Waktu Fanorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nurman, Silmi Novita. *Kebebasan Manusia Menurut Nasr*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka 2014.
- Oentoro, Jimmy. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Burnt Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Pratama, Ahmad Norma. *Perennial isme. Melacak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Roswanto, Alim. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumen Penilakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Rukmana, Aan. *Seyyed Hossein Nasr; Penjaga Taman Spritualitas Islam*. Jakarta, PT. Dian Rakyat, 2013.
- Rakhmat, Miftah. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rasyidi. *Apa itu Shiah?* Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.
- Rusli, Ris'an. "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik". Dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam dan Pluralisme". Dalam *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.
- Sirry, Mun'im A. (ed). *Figh Lintas Agama*. Paramadina, Jakarta, tahun 2004.
- Saputra, Riki. *Tuhan Semua Agama*. Yogyakarta: Lima, 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta LP3S, 1989.
- Smith, Jane I. "Sayyed Hossein Nasr", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. Oxford University Press, New York, 1995.
- Syariati, Ali, *Marxis and Other Westren Fallsies an Islamic Critique*, Hamid Algar. Terjemahan Aswin. Bandung: 1980.
- Subhani, Ja'far. *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2012.
- Schuon, Frithjof. *The Prenealn of Fhilosofi Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Timaalahuyatazaka, Yu'. "Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis (Studi Filsafat Perennial)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2017.
- Thabathaba'i, Muhammad Husayn. *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Thoha, Anis Malik. "Seyyed Hossein Nasr Mengusung Tradisionalisme Membangun Pluralisme Agama". Dalam *Jurnal Islamia*, No. 3, 2004.
- Tasmara, Toto. *Membudidayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Wahid, Abdul. *Pluralisme Agama, Paradigma Dialog untuk Resolusi konflik dan Dakwah*. Nusa Tenggara Barat, LEPPIM, 2016.
- Wijaya, Daya Negri. *Teori & Praktis Sejarah Gagasan*. Yogyakarta, Kanisius, 2016.

- Watt, W. Montgomery. *Islam and Cristianity Today: A Contribution to Dialogue*. Cet. Ke 1, Terjemahan oleh: Eno Syafrudien. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.
- Widyanto, Agus Rachmad. "Interreligious, Conflict and Reconciliation in Indonesia", dalam Jerald D. Gort, Henry Jansen, and HAL.M. Vroom, *Religion, Conflict, and Reconciliation: Multifaith Ideals and Realities*. Amsterdam: Rodopi, 2002.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya". Dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya". Dalam *Jurnal Substantia*, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014.

Internet:

- Anonim. "Pluralisme". <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>. Diakses pada 21 November 2020
- Anonim. "Vali Nasr". https://en.m.wikipedia.org/wiki/Vali_Nasr#Biography. Diakses pada 28 Februari 2021.
- Anonim. "Qom". <https://id.wikipedia.org/wiki/Qom>. Diakses pada 28 Februari 2021.
- Firdaus, Robitul. "Paham dan Gerakan Syi'ah di Indonesia". <http://isfimalaysia.wordpress.com/2012/12/27/paham-dan-gerakan-syi'ah-di-Indonesia/>. Diakses pada 23 September 2021.
- Hasbi, Kholili. "Filsafat Perennialisme Hossein Nasr dan Ideologi Kesatuan Agama-agama", *Inpas Online* (september 2018), <https://inpasonline.com/filsafat-perennialisme-hossein-nasr-dan-ideologi-kesatuan-agama-agama/>. Diakses pada 25 Desember 2020.
- Nasr, Hossein. <https://www.nasrfoundation.org/biography.html>. Diakses pada 21 Maret 2021.

Nurman,Silmi Novita.“Kebebasan Manusia Menurut Nasr”.*Tesis*.Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2015.

